

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Kejadian Diare Pada Balita di Kota Bekasi Tahun 2024 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Persebaran kejadian diare pada balita di Kota Bekasi tahun 2024 menunjukkan variasi jumlah kasus antar kecamatan. Kecamatan Bekasi Barat memiliki angka kejadian diare balita tertinggi (4.375 kasus), sedangkan Kecamatan Jatisampurna memiliki angka kejadian terendah (1.035 kasus).
- b. Hasil analisis spasial menggunakan Global Moran's I menunjukkan nilai Moran's I sebesar -0,1597 dengan pseudo p-value sebesar 0,163 ($>0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa persebaran kejadian diare pada balita di Kota Bekasi Tahun 2024 tidak memiliki autokorelasi spasial yang signifikan, sehingga pola persebarannya cenderung bersifat acak (*random*) dan tidak membentuk pola pengelompokan (*cluster*) secara spasial.
- c. Hasil analisis Local Moran's I (LISA) menunjukkan bahwa sebagian besar kecamatan tidak memiliki autokorelasi spasial lokal yang signifikan. Tidak ditemukan klaster *High-High (hotspot)* maupun *Low-Low (coldspot)*. Analisis LISA hanya mengidentifikasi Kecamatan Pondok Gede sebagai kategori *High-Low* dan Kecamatan Jatiasih sebagai kategori *Low-High*, sedangkan kecamatan lainnya tidak menunjukkan pola spasial lokal yang signifikan.
- d. Hasil visualisasi *overlay* antara *incidence rate* diare balita dengan kepadatan penduduk menunjukkan bahwa beberapa kecamatan dengan kepadatan penduduk tinggi juga memiliki *incidence rate* diare yang relatif tinggi.

Namun, pola tersebut tidak ditemukan secara konsisten pada seluruh kecamatan sehingga hanya menggambarkan distribusi spasial kedua variabel tanpa menunjukkan pola tertentu.

- e. Hasil *overlay* antara *incidence rate* diare balita dengan jumlah jamban sehat menunjukkan variasi distribusi antar wilayah. Kecamatan dengan jumlah jamban sehat tinggi maupun rendah masih ditemukan memiliki *incidence rate* diare yang relatif tinggi, sehingga visualisasi spasial menunjukkan pola persebaran yang bervariasi dan bersifat acak.
- f. Hasil visualisasi *overlay* antara *incidence rate* diare balita dengan cakupan imunisasi campak menunjukkan distribusi yang bervariasi antar kecamatan. Beberapa kecamatan dengan cakupan imunisasi tinggi masih memiliki *incidence rate* diare yang relatif tinggi, sedangkan pada kecamatan lain ditemukan kondisi yang berbeda. Oleh karena itu, visualisasi tersebut hanya memberikan gambaran distribusi spasial tanpa menunjukkan pola yang konsisten.

V.2 Saran

- a. Bagi Dinas Kesehatan Kota Bekasi

Berdasarkan visualisasi spasial peta *incidence rate* diare balita Kota Bekasi tahun 2024, ditemukan bahwa terdapat kecamatan dengan *incidence rate* diare balita yang tinggi seperti kecamatan Pondok gede, Bekasi Barat, Medansatria, dan Bantargebang. Dinas Kesehatan Kota Bekasi diharapkan dapat memanfaatkan hasil pemetaan spasial ini sebagai informasi pendukung dalam penyusunan program pencegahan diare pada balita yaitu pemberian oralit dan tablet zinc, penyuluhan dan edukasi diare seperti kampanye STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat), dan pemerataan imunisasi campak terutama pada kecamatan dengan *incidence rate* yang tinggi.

- b. Bagi Pemerintah Kota Bekasi

Berdasarkan visualisasi spasial peta cakupan jamban sehat dan jumlah puskesmas Kota Bekasi tahun 2024, ditemukan bahwa terdapat kecamatan dengan cakupan jamban sehat yang rendah mengakibatkan *incidence rate* diare balita yang tinggi yaitu kecamatan Pondok gede dan Bantargebang. Ditemukan pula kecamatan dengan *incidence rate* tinggi namun memiliki puskesmas yang sedikit yaitu kecamatan Jatia asih. Pemerintah Kota Bekasi diharapkan terus meningkatkan kualitas sanitasi lingkungan melalui pemerataan jamban sehat dan menambah jumlah puskesmas pada kecamatan dengan *incidence rate* tinggi dan cakupan jamban sehat yang rendah, dalam hal ini pemerintah Kota Bekasi perlu memperkuat kerja sama lintas sektor dengan Dinas Kesehatan Kota Bekasi dalam upaya pemerataan jamban sehat dan pembangunan puskesmas.

c. Bagi Peneliti

Mengembangkan penelitian menggunakan unit analisis yang lebih rinci, seperti tingkat kelurahan atau desa, sehingga pola spasial dapat diamati dengan lebih detail. Menambahkan variabel lain seperti kualitas air minum agar pemahaman mengenai faktor risiko diare pada balita menjadi lebih menyeluruh.